



REPRESENTASI SIMBOLIK: MAKNA RADIKALISME DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Henky Fernando

fhenky92@gmail.com

Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 22th December 2020

Revised: 29th June 2021

Accepted: 30th June 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

10.17977/um020v15i12021p106

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The Instagram social media platform is not only used as a forum for friendship, it turns out to be an arena that is so free for the public to carry out various expressions, as has been done by Instagram social media users in depicting and interpreting radicalism symbolically. The symbols chosen by Instagram social media users to represent radicalism in Indonesia certainly have very strong reasons. Therefore, this paper aims to describe the symbols of radicalism as well as to explain how Instagram social media users interpret radicalism. This paper uses a virtual ethnographic approach that is descriptive, qualitative, and uses observational methods in the data collection process. The findings in this paper indicate the use of state symbols, organizational attributes, and ideological symbols in representing radicalism in Indonesia. The use of these symbols refers to the three meanings of Instagram social media users, namely, the impact caused by the practice of dehumanizing radicalism, the emergence of radicalism is inseparable from the demoralization that occurs in society, radicalism has also caused anxiety and fear amidst the fear of crime. Based on the findings of this paper, this paper sees the importance of a comprehensive understanding of the symbolic representation of radicalism memes in the ideas of social media users on Instagram as a new effort to find solutions to the rampant practice of radicalism that uses social media to spread its movement in Indonesia.

KEYWORDS

Representation of meme symbols, meaning of radicalism, instagram social media.

ABSTRAK

Platform media sosial Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai wadah pertemanan semata, ternyata juga menjadi arena yang begitu bebas untuk khalayak dalam melakukan berbagai ekspresi, sebagaimana yang dilakukan oleh pengguna media sosial Instagram dalam menggambarkan dan memaknai radikalisme secara simbolik. Simbol-simbol yang dipilih oleh pengguna media sosial Instagram dalam mewakili radikalisme di Indonesia tentunya memiliki alasan yang sangat kuat. Oleh karena itu, tulisan ini selain bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol dari radikalisme, juga untuk menjelaskan bagaimana pengguna media sosial Instagram dalam memaknai radikalisme. Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi virtual bersifat deskriptif, kualitatif, dan menggunakan metode observasi dalam proses pengumpulan data. Adapun temuan dalam tulisan ini menunjukkan adanya penggunaan simbol-simbol negara, atribut organisasi, dan simbol-simbol ideologis dalam mewakili radikalisme di Indonesia. Penggunaan simbol-simbol tersebut merujuk pada tiga pemaknaan pengguna media sosial Instagram yaitu, dampak yang ditimbulkan oleh praktik radikalisme *dehumanisasi*, munculnya radikalisme tidak terlepas dari *demoralisasi* yang terjadi di masyarakat, radikalisme telah pula menyebabkan keresahan dan ketakutan ditengah-tengah masyarakat *fear of crime*. Berdasarkan hasil temuan dari tulisan ini, maka tulisan ini melihat pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai representasi simbolik *meme* radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial Instagram sebagai upaya baru dalam menemukan solusi atas maraknya praktik radikalisme yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan gerakannya di Indonesia.

KATA KUNCI

representasi simbol meme, makna radikalisme, media sosial instagram.

PENDAHULUAN

Aksi-aksi radikalisme telah terjadi secara masif di berbagai daerah di Indonesia (Weltofa, dkk, 2017; Mun'azis, dkk, 2018; Kusuma, dkk, 2019). Kasus bom Thamrin, bom kampung Melayu, bom Surabaya, bom di rumah susun Sidoarjo, dan bom pospam tugu Kartasura, merupakan lima aksi radikalisme yang pernah mengguncang Indonesia dan tidak sedikit menyebabkan kerugian maupun korban jiwa (<https://nasional.okezone.com>). Oleh karena itu, hampir semua negara setuju untuk melakukan perlawanan terhadap aksi-aksi radikalisme, karena aksi-aksi tersebut merupakan kejahatan luar biasa *extraordinary crime* yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, dan juga menyebabkan banyak kerugian di sektor ekonomi, politik, dan psikologi (Windiani, 2017). Sejalan dengan itu, radikalisme menurut Bakker & De Graaf (2014) juga merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan politik tertentu dengan menggunakan ancaman, intimidasi, dan serangan sehingga tindakan tersebut menciptakan ketakutan dan kegelisahan di dalam masyarakat banyak.

Sejauh ini studi-studi yang membahas mengenai aksi-aksi radikalisme di Indonesia, tidak sedikit membahas tentang pentingnya peranan institusi negara dalam proses pencegahan aksi-aksi radikalisme di Indonesia (Prasetyo, 2016; Pabyantara, dkk, 2018; Rachmawati, 2019; Boy, dkk, 2020). Beberapa studi juga membahas mengenai aksi-aksi radikalisme dalam perspektif agama dan moralitas (Subhan, dkk, 2016; Suryani, 2017; Nasir, 2019; Heri, 2020). Kompleksnya permasalahan radikalisme di Indonesia juga mendorong studi-studi lainnya ke dalam dimensi yang lebih luas seperti, dimensi gender dan penegakan hukum (Nasution, 2018; Mulia, 2019; Mawati, dkk, 2020; Amelia, dkk, 2020). Studi-studi yang telah dilakukan menempatkan radikalisme sebagai tindakan yang dianggap merugikan, dan merujuk pada sebuah konteks berfungsi atau tidak berfungsinya moralitas dalam masyarakat maupun pemerintah. Tindakan radikalisme pada dasarnya juga merupakan sebuah sistem wacana yang saat ini sering diperbincangkan melalui bahasa-bahasa simbolik dalam media sosial seperti Instagram. Mengingat arena media sosial Instagram merupakan ruang terbuka bagi siapa saja penggunaanya yang ingin mengekspresikan pandangannya mengenai aksi-aksi radikalisme.

Perbincangan mengenai aksi-aksi radikalisme dalam media sosial Instagram tidak sedikit merepresentasikan sebuah makna, ideology, dan evaluasi, yang sangat penting untuk diungkap dalam menjelaskan keberadaan radikalisme dalam perspektif budaya masyarakat siber. Namun sejauh ini pembahasan mengenai aksi-aksi radikalisme dalam ruang media sosial Instagram ternyata belum banyak diperhatikan. Oleh karena itu, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih terbuka dan komprehensif lagi tentang bagaimana pengguna media sosial Instagram dalam melihat dan memaknai radikalisme yang disimbolisasikan melalui tampilan *meme*. Sejalan dengan itu, untuk merumuskan dasar analisis studi ini akan fokus pada dua pertanyaan; (1) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam menggambarkan radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram?; (2) Makna apa yang direpresentasikan melalui simbolisasi radikalisme oleh pengguna

media sosial Instagram? Studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa penggunaan simbol *meme* dalam menggambarkan radikalisme di Indonesia, merupakan sebuah pernyataan moral dari pengguna media sosial Instagram atas pemaknaan dari sebuah perilaku yang dianggap mengganggu ketenangan dan keharmonisan masyarakat komunal. Maka simbol-simbol *meme* yang digunakan dalam menggambarkan radikalisme, semakin mempertegas bahwa tindakan tersebut merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi dengan menggunakan unsur teks, foto, suara, dan video yang memberikan perbedaan dengan pola komunikasi konvensional (Abdullah, 2017). Oleh karena itu, diseminasi praktik radikalisme dalam logika pengguna media sosial Instagram yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik *meme*, merupakan sebuah fenomena baru dari budaya masyarakat siber dalam merespon situasi dan kondisi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan berbagai pemaknaan. Spradley (2007) mengatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai objek atau peristiwa selalu merujuk pada suatu makna-makna tertentu. Konteks tersebutlah yang menjadi dasar dari tulisan ini untuk memilih representasi simbolik *meme* radikalisme sebagai fokus tulisan, dimana media sosial Instagram sebagai ranah dalam tulisan ini. Tulisan ini juga bersifat kualitatif dan juga menggunakan pendekatan etnografi virtual dalam mengumpulkan data seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian antropologi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan pembacaan 35.2 ribu *meme* radikalisme yang diunggah oleh pengguna media sosial Instagram dengan menggunakan tagar *#radikalisme*. Proses pembacaan 35.2 ribu *meme* tersebut difokuskan pada deskripsi dari simbol *meme*, bahasa-bahasa yang tersusun, simbol-simbol yang digunakan, dan situasi atau kondisi yang direpresentasikan oleh simbol *meme* tersebut. Melalui proses tersebut menghasilkan beberapa klasifikasi simbol *meme* radikalisme yang tidak sedikit ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi sistematis secara *online* dengan menggunakan fitur *capture* atau *screenshot* dari perangkat handphone untuk mengambil simbol *meme* radikalisme yang diunggah oleh pengguna media sosial Instagram. Sehingga melalui cara ini data yang diperoleh berbentuk format dokumen simbol *meme* dari beberapa objek yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam upaya mengungkap makna dibalik fenomena radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram secara simbolik, maka tulisan ini memilih untuk menggunakan analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abdullah (2017) mengatakan bahwa konvergensi media sosial seperti Instagram yang menggunakan unsur teks, simbol-simbol, foto, dan gambar *meme*, telah menjadikan pola komunikasi tersebut terasa lebih demokratis dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, informasi yang ditampilkan melalui platform media sosial Instagram tersebut tidak hanya muncul dan berkembang begitu saja tanpa ada makna budaya yang berdiri di belakangnya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Richard Dawkins yang mengatakan bahwa simbol *meme* dapat digunakan untuk menunjukkan potongan-potongan budaya yang ada dalam masyarakat dan menyebar dari satu orang ke orang lain dengan maksud tertentu (Dalam, Shifman, 2013). Dengan demikian, dari 35.2 ribu *meme* radikalisme yang diunggah oleh pengguna media sosial Instagram dengan menggunakan tagar *#radikalisme*, maka hasil dan pembahasan dalam studi ini dapat dilihat melalui beberapa temuan dibawah ini.

A. Simbolisasi Radikalisme dalam Instagram

Praktik radikalisme dalam diseminasi media sosial Instagram tidak sedikit ditampilkan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik. Simbolisasi praktik radikalisme dalam media sosial Instagram dalam konsep antropologi juga merupakan bagian dari ciri khas perilaku manusia itu sendiri. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Cassirer (1987) yang mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum*, dimana pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas dari kebudayaan manusia yang didasari pada kondisi-kondisi tertentu. Oleh karena itu, media sosial Instagram saat ini telah menjadi arena yang begitu bebas bagi penggunanya dalam mengekspresikan pemikiran maupun tingkah laku simboliknya mengenai praktik-praktik radikalisme. Adapun simbol-simbol radikalisme yang tidak sedikit muncul dalam media sosial Instagram adalah sebagai berikut;

1. Simbol-simbol Negara

Dari tampilan gambar *meme* dalam media sosial Instagram, maka dapat dilihat bagaimana khalayak dalam menggambarkan aksi radikalisme secara simbolik sesuai dengan perspektif mereka. Hal tersebut juga merupakan sebuah definisi tentang siapa dan bagaimana aksi-aksi radikalisme itu terjadi dan juga bisa melibatkan siapa saja bahkan institusi negara. Fakta tersebut juga sejalan dengan tampilan aksi radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama *@iamhafizalrahmat* dimana aksi radikalisme tersebut digambarkan dengan beberapa orang berpakaian militer, jas, dan topi bersimbolkan bintang sambil membawa senapan, dan menunjuk ke arah tengkorak yang berada di depannya. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan "THE REAL TERRORIST" ISRAHELL (Gambar 1).



Gambar 1. Simbol Negara Israel
(sumber: akun Instagram iamhafizalrahmat)

Sejalan dengan gambar 1 diatas, meme yang menggambarkan aksi-aksi radikalisme juga ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama @pontianakhijrah, dimana aksi-aksi radikalisme tersebut digambarkan dengan sosok seorang wanita seperti mantan senator Amerika Serikat bernama Hillary Clinton. Gambar meme tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “KELOMPOK YANG DIANGGAP TERORIS RADIKAL ITU DIBUAT DAN DIBIYAI AMERIKA!!! UNTUK MENCIPTAKAN KETAKUTAN DUNIA” (Gambar 2).



Gambar 2. Simbol Negara Amerika
(sumber: akun Instagram pontianakhijrah)

Simbolisasi aksi-aksi radikalisme juga ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama @hilal_zilda dimana aksi radikalisme tersebut digambarkan dengan menggunakan simbol pakaian seseorang berkemeja putih dan dasi berwarna merah. Gambar meme tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “IRAN SUMBER TERORISME” “Iran adalah negara pemandu dalam memberikan dukungan terhadap

terorisme yaitu dengan keberadaan para pejabat pemerintahan yang menyimpang. Terlibat secara langsung dalam sejumlah serangan-serangan teroris sejak tahun 1979” (Gambar 3).



Gambar 3. Simbol Negara Iran
(sumber: *sumber: akun Instagram hilal_zilda*)

Konsepsi simbolisasi aksi-aksi radikalisme yang digambarkan oleh pengguna media sosial diatas, merupakan sebuah pernyataan moral khalayak dalam mendefinisikan aksi radikalisme dalam bentuk kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang tidak sedikit melibatkan institusi negara. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Sulistyoningsih, (2019) yang mengatakan bahwa tindakan kekerasan maupun pelanggaran hak asasi manusia yang pernah terjadi tidak sedikit melibatkan institusi-institusi negara. Keterlibatan negara dalam tindakan kekerasan juga pernah terjadi di Indonesia yang berujung pada pelanggaran hak asasi manusia (HAM) (Daud, dkk, 2019). Oleh karena itu, tampilan aksi-aksi radikalisme yang digambarkan dalam perspektif pengguna media sosial Instagram, merupakan sebuah rekonstruksi makna oleh khalayak mengenai bahaya laten dari aksi-aksi radikalisme. Rekonstruksi makna tersebut merujuk pada sebuah defenisi bahwa aksi-aksi radikalisme tidak selalu berhubungan antara tindakan individu terhadap kelompok masyarakat, tetapi juga telah melibatkan institusi negara dalam setiap aksi-aksi radikalisme yang terjadi.

2. Simbol-simbol Atribut

Meme radikalisme dalam media sosial Instagram telah memperlihatkan bahwa keberadaan kelompok-kelompok yang dianggap radikal di dalam masyarakat tidak sedikit dimaknai dengan hadirnya atribut-atribut tertentu di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Fakta tersebut dapat dilihat melalui tampilan *meme* radikalisme yang digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama @kinibisa, dimana simbol radikalisme digambarkan melalui sosok seorang wanita yang memakai pakaian

bercadar berwarna hitam. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “ADA APA DENGAN CADAR DAN CELANA CINGKRANG? Alasan pelarangan karena cadar dan celana cingkrang dianggap sebagai simbol radikalisme” (Gambar 4).



Gambar 4. Simbol Pakaian Cadar.
(sumber: akun Instagram kinibisa)

Sejalan dengan gambar 3 diatas, meme yang menggambarkan radikalisme dengan menggunakan simbol-simbol atribut tertentu juga ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama @amathdt, dimana simbol radikalisme digambarkan melalui sosok dua orang laki-laki yang sedang kebingungan, sambil memperhatikan seorang perempuan yang memakai cadar berwarna hitam dan seorang laki-laki yang memakai celana cingkrang. Gambar meme tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “Radikalisme Intoleran, Anti Pancasila dan NKRI, Cadar, dan Celana Cingkrang” (Gambar 5).



Gambar 5. Simbol Pakaian Celana Cingkrang.
(sumber: akun Instagram amathdt)

Keberadaan kelompok-kelompok yang dianggap radikal di dalam masyarakat, oleh pengguna media sosial Instagram juga tidak sedikit ditampilkan dengan simbol-simbol atribut yang identik dengan kelompok tersebut. Fakta tersebut sejalan dengan apa yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama *@idntimes*, dimana simbol radikalisme digambarkan melalui sebuah simbol bendera berwarna putih dan berwarna hitam yang bertuliskan kalimat berbahasa arab. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “Pelaku pembawa bendera mengakui sendiri bahwa bendera yang dibakar di Garut itu adalah bendera milik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebuah organisasi yang dilarang pemerintah” (Gambar 6).



Gambar 6. Simbol Bendera.
(sumber: akun Instagram *idntimes*)

Konsepsi simbol radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram diatas, merupakan sebuah pernyataan sikap khalayak atas meningkatnya eksistensi dari kelompok-kelompok radikal di tengah-tengah masyarakat. Maka simbolisasi radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram tidak jarang berhubungan dengan simbol-simbol atribut yang menjadi identitas dari kelompok-kelompok yang dicurigai seperti atribut pakaian. Dalam beberapa kasus aksi-aksi radikalisme yang terjadi di Indonesia, tidak jarang pelaku-pelaku dari aksi radikalisme tersebut oleh pengguna media sosial Instagram ditampilkan dengan menggunakan atribut pakaian seperti cadar dan celana cingkrang. Sehingga dalam pengalaman masyarakat Indonesia, seseorang yang memakai atribut pakaian cadar dan celana cingkrang akan mendapat batasan-batasan ruang publik, seperti yang dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Fachrul Razi yang bersikukuh melanjutkan beberapa kebijakan yang dianggap kontroversial, seperti larangan aparat sipil negara (ASN) memakai cadar dan celana cingkrang (<https://www.bbc.com>). Bahkan di beberapa universitas negeri juga melarang orang-orang yang mengenakan pakaian cadar dan

celana cingkrang dengan alasan untuk menjaga kampus dari radikalisme (<https://news.detik.com>).

Tidak hanya atribut pakaian cadar dan celana cingkrang, tampilan radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram juga tidak sedikit digambarkan dengan menggunakan simbol atribut bendera suatu organisasi bernama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gagasan pengguna media sosial Instagram dalam menampilkan atribut bendera HTI dalam simbolisasi radikalisme tidak terlepas dari pemaknaan bahwa suatu kelompok dianggap radikal apabila kelompok tersebut memiliki pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Sehingga segala bentuk kegiatan ataupun yang menyangkut eksistensi dari kelompok tersebut harus diproses oleh pihak yang berwajib seperti beberapa orang yang dimintai keterangan atas adanya dugaan pengibaran simbol atribut bendera yang identik dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (<https://regional.kompas.com>). Oleh karena itu, tampilan simbol bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam gagasan pengguna media sosial Instagram, sejalan dengan apa yang diputuskan oleh masyarakat dengan pihak pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, yang sepakat untuk melarang penggunaan bendera organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (<https://nasional.tempo.co>). Dengan demikian, penggunaan simbol-simbol atribut dalam menggambarkan praktik radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram, merupakan sebuah upaya penyadaran kultural oleh khalayak terhadap eksistensi dari kelompok-kelompok radikal yang harus diwaspadai di tengah-tengah masyarakat.

3. Simbol-simbol Ideologis

Praktik radikalisme yang digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram, juga tidak sedikit digambarkan dengan menggunakan simbol-simbol yang merujuk pada sebuah ideologi tertentu. Fakta tersebut juga sejalan dengan apa yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama *@keripikpedas.id*, dimana radikalisme digambarkan melalui sosok seorang laki-laki berpeci hitam, jas hitam, kemeja putih, sambil memegang mikrofon. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “Merekalah Nyata-Nyata Teroris, Radikal, dan Anti-Pancasila. Umat Islam dituduh Radikal, Padahal Komunislah yang Nyata-Nyata Radikal. Umat Islam dituduh Teroris, Padahal Komunislah yang Nyata-Nyata Teroris. Umat Islam dituduh Anti Pancasila, Padahal Komunislah yang Nyata-Nyata Anti Pancasila” (Gambar 7).



Gambar 7. Simbol Anti-Pancasila.
(sumber: akun Instagram *keripikpedas.id*)

Sejalan dengan gambar 7 diatas, *meme* yang menggambarkan radikalisme dengan menggunakan simbol-simbol ideologis juga ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama *@inikatacom*, dimana radikalisme digambarkan dengan simbol-simbol bendera berwarna hitam dan berwarna putih juga bertuliskan bahasa arab sebagai identitas dari kelompok-kelompok tertentu. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan "Banyak mahasiswa di jember yang setuju dengan konsep negara Khilafah" (Gambar 8).



Gambar 8. Simbol Negara Khilafah.
(sumber: akun Instagram *inikatacom*)

Simbolisasi radikalisme dengan menggunakan simbol-simbol ideologis, juga ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram bernama *@komunitasliterasiislam*, dimana radikalisme digambarkan dengan tiga sosok laki-laki. Laki-laki yang pertama

mengenakan pakaian mantel, kemeja berwarna putih, dasi, dan kopiah. Laki-laki yang kedua mirip dengan sosok Presiden RI pertama bernama Soekarno yang memakai jas putih, dan kopiah sambil menunjukkan jari ke atas. Dan Laki-laki ketiga berdiri diatas mimbar, memakai kemeja berwarna putih, mirip dengan tokoh Partai Komunis Indonesia bernama Aidit. Gambar *meme* tersebut juga dilengkapi dengan slogan bertuliskan “Kekejaman PKI terhadap Ulama, Santri, dan Kaum Beragama (Gambar 9).



Gambar 9. Simbol Partai Komunis Indonesia (PKI).
(sumber: akun Instagram *komunitasliterasiislam*)

Konsepsi simbol radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram diatas, merujuk pada sebuah pernyataan bahwa radikalisme yang terjadi di dalam masyarakat tidak sedikit dipengaruhi oleh sebuah pemahaman ideologi yang menyimpang dari nilai-nilai masyarakat komunal. Maka simbolisasi radikalisme dalam tampilan media sosial Instagram tidak jarang berhubungan dengan sebuah konsep ideologi yang dianggap berbahaya seperti ideologi komunisme. Dalam pengalaman masyarakat Indonesia sendiri, komunisme merupakan sebuah ideologi yang dipercaya dapat merusak tatanan nilai-nilai Pancasila yang sejak Indonesia berdiri telah menjadi konsensus bersama, sehingga paham komunisme oleh masyarakat Indonesia dimaknai sebagai sebuah ideologi yang radikal (Satriawan, dkk, 2019).

Tidak hanya ideologi komunisme, paham negara Khilafah yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang sangat menarik dalam diskursus radikalisme di media sosial Instagram. Gagasan pengguna media sosial Instagram dalam memaknai paham negara Khilafah sebagai ideologi yang radikal, merujuk pada sebuah pemahaman bahwa ideologi yang diajarkan oleh negara Khilafah tersebut dianggap keras dan mutlak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Adiwilaga, 2019). Maka gagasan mengenai radikalisme yang digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram merupakan sebuah upaya penyadaran kultural, dalam rangka melakukan pencegahan dan pemberantasan bahaya laten dari paham-paham radikal (Hufron, dkk, 2020). Dengan demikian, radikalisme yang

digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram dapat dilihat sebagai sebuah sikap dari khalayak dalam mendefinisikan radikalisme dalam konsep ideologi yang menyimpang dari nilai-nilai masyarakat komunal.

B. Representasi Makna Radikalisme dalam Instagram

Meme radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram tentunya tidak hanya sebatas merupakan penggambaran atas sebuah realitas yang sedang berlangsung, tetapi juga merepresentasikan sebuah makna atas sebuah peristiwa yang dinyatakan melalui bahasa-bahasa simbolik. Munculnya simbol *meme* dalam media sosial Instagram tidak hanya dilihat sebagai bentuk baru dari ekspresi khalayak, tetapi juga merupakan sebuah artefak kebudayaan, dan tentu saja simbol *meme* juga merupakan sebuah komoditas konten yang dapat diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak (Nasrullah, 2018). Oleh karena itu, tampilan dari simbolisasi *meme* radikalisme yang disebarkan oleh pengguna media sosial Instagram dapat memunculkan jaringan-jaringan makna yang relatif tentang sebuah keadaan bahkan ideologi (Shifman, 2013). Dengan demikian, makna yang dihasilkan oleh suatu simbol *meme* dapat saja bervariasi berdasarkan kelompok dan ruang secara dinamis berdasarkan waktu yang berganti (Abdullah, 2015). Adapun representasi makna dari tampilan *meme* radikalisme yang digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram dapat dilihat melalui beberapa pembahasan dibawah ini.

1. Dehumanisasi

Pemaknaan praktik radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram tidak sedikit dihubungkan melalui beberapa tragedi-tragedi kemanusiaan yang terjadi karena dampak dari politik global. Realitas tersebut dapat dilihat melalui aksi radikalisme yang terjadi dalam bentuk penyerangan gedung WTC di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dimana dampak dari aksi tersebut telah membawa efek domino terhadap beberapa penyerangan dan pembombardiran negara Irak, pembantaian dan pembunuhan secara keji di Palestina, dan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Ukraina, Somalia dan juga krisis kemanusiaan yang terjadi di negara Myanmar (Suryawan, 2019; Ritaudin, 2014). Oleh karena itu, praktik radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial Instagram merupakan sebuah pernyataan moral khalayak atas realitas yang tengah berlangsung di tengah masyarakat saat ini, dimana tindakan radikalisme dalam bentuk kekerasan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan *dehumanisasi*, akan tetapi praktik radikalisme juga tidak sedikit dihubungkan dengan sikap atau kebijakan yang diambil oleh suatu negara sehingga memberikan dampak kemanusiaan terhadap negara lain.

Dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram atas keterlibatan sebuah negara dalam aksi-aksi radikalisme tentunya memiliki alasan yang cukup kuat. Gagasan tersebut juga sejalan dengan apa yang dimaknai oleh tujuh organisasi kemanusiaan yang mengatakan bahwa, dampak dari aksi-aksi radikalisme yang terjadi selain membawa dunia pada krisis kemanusiaan terbesar sepanjang masa, juga telah melibatkan banyak pertikaian antar negara (<https://internasional.kompas.com>). Maka sangat tidak berlebihan jika semua kalangan masyarakat dunia mengecam terjadinya praktik

radikalisme yang telah pula menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan. Kecaman tersebut juga tidak sedikit datang dari para pengguna media sosial Instagram, dimana radikalisme tidak sedikit ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram melalui sosok pemimpin sebuah negara dan simbol-simbol sebuah negara yang merujuk pada sebuah pemikiran bahwa maraknya praktik radikalisme yang terjadi tidak hanya menyebabkan krisis kemanusiaan di suatu negara, namun disisi lain negara yang seharusnya melindungi nilai-nilai kemanusiaan justru menjadi pelaku dari praktik radikalisme tersebut yang berujung pada tindakan *dehumanisasi* masyarakat dunia.

Konsep *dehumanisasi* radikalisme dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram telah digambarkan melalui sebuah gagasan tentang keterlibatan banyak negara sebagai korban maupun pelaku, tentunya tidak hanya muncul dan berkembang begitu saja dalam gagasan para pengguna media sosial Instagram. Maraknya konflik-konflik yang mengatasnamakan negara tidak jarang menjadi acuan para pengguna media sosial Instagram dalam memaknai praktik radikalisme yang berujung pada *dehumanisasi*, merupakan sebuah representasi keadaan atau situasi yang tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat global saat ini. Negara seperti Amerika Serikat, Iran, Irak, dan Israel merupakan negara-negara yang tidak sedikit menjadi rujukan para pengguna media sosial Instagram dalam menggambarkan praktik radikalisme sebagai tindakan yang berujung pada *dehumanisasi*. Keterlibatan negara dalam fenomena radikalisme akhir-akhir ini juga ditegaskan oleh Sahrin (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan negara dalam aksi-aksi radikalisme seperti Amerika Serikat tidak terlepas dari ancaman-ancaman yang sering mereka lakukan terhadap negara lain yang tidak mereka sukai dengan dalih memerangi terorisme, begitu juga dengan negara Irak, Iran, Israel, dan Korea Utara yang tidak bisa meyakinkan publik dunia bahwa negara tersebut bukanlah sebagai pros radikalisme. Maka dapat dikatakan bahwa radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial Instagram selain merupakan sebagai tindakan yang tidak manusiawi *dehumanisasi*, juga merupakan sebuah kritik khalayak atas sebuah realitas dimana aksi-aksi radikalisme tidak sedikit melibatkan negara sebagai korban maupun sebagai pelaku.

2. Demoralisasi

Representasi simbolik *meme* radikalisme yang ditampilkan dalam media sosial Instagram merupakan sebuah gambaran atas sebuah situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, dimana radikalisme yang terjadi di Indonesia telah mendegradasi nilai-nilai moralitas yang semakin hari semakin menggelisahkan, khususnya pasca-reformasi. Sehingga tidak berlebihan jika khalayak memaknai radikalisme sebagai perilaku yang melanggar dan bertentangan dengan nilai-nilai moralitas yang dianut oleh masyarakat kolektif (Dewantara, 2019). Pemaknaan radikalisme sebagai tindakan *demoralisasi* juga sejalan dengan konsep radikalisme yang dikatakan oleh Setiawan (2019) yang mengatakan bahwa radikalisme yang menampilkan wajah dan perilaku kekerasan di Indonesia, oleh pengguna media sosial Instagram telah dimaknai sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pancasila yang telah menjadi konsensus bersama bagi

masyarakat Indonesia itu sendiri sejak dahulu. Oleh karena itu, radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial Instagram tidak hanya ditampilkan dalam bentuk kekerasan fisik semata, tetapi juga mengandung makna atas ketidakberfungsian nilai-nilai moralitas dalam masyarakat yang menyebabkan terbentuknya radikalisme di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Makna radikalisme sebagai perilaku yang melanggar nilai-nilai moralitas di dalam masyarakat, juga sejalan dengan konsep radikalisme dan moralitas yang dikatakan oleh Ummah (2012) yang mengatakan bahwa maraknya isu radikalisme dalam bentuk tindakan kekerasan, bentrokan, permusuhan, dilingkungan masyarakat pada akhirnya seringkali diawali dan diakhiri oleh urusan-urusan moralitas masyarakat itu sendiri. Dalam gagasan pengguna media sosial Instagram, radikalisme telah dimaknai sebagai konsep *demoralisasi* yang telah membentuk sebuah framing tentang berfungsi atau tidak berfungsinya moralitas publik, sehingga institusi keagamaan memiliki peranan penting dalam upaya menyatukan umat beragama untuk mencegah terjadinya penyimpangan moralitas di dalam masyarakat (Fawa'id, 2019). Maka radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram dapat dikatakan sebagai sebuah pernyataan sikap khalayak atas situasi dan kondisi moral masyarakat saat ini yang tidak sedikit terdegradasi oleh berbagai macam pengaruh, bahkan pengaruh tersebut juga tidak sedikit diawali oleh pemahaman agama yang dimaknai secara sempit sehingga membentuk pola pikir atau ideologi yang keliru dan bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat komunal.

Konsep *demoralisasi* radikalisme dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram tidak sedikit dihubungkan dengan perubahan perilaku individu atau kelompok yang diawali oleh cara berfikir, bersikap, dan berperilaku mengakar atau totalitas dalam mencapai tujuan tertentu tanpa menghargai bahkan melanggar nilai-nilai dalam masyarakat yang mereka anggap tidak sesuai dengan konsep ideologi mereka (Fawa'id, 2019). *Demoralisasi* dalam konteks radikalisme juga ditegaskan oleh Nurhakiky, & Mubarok, (2019) yang mengatakan bahwa masifnya praktik radikalisme yang terjadi selalu dihubungkan dengan pemaknaan yang parsial terhadap konsep moral dalam agama yang dimaknai secara sempit bahkan keliru oleh pelakunya, sehingga konsekuensi logis dari pemaknaan tersebut telah memunculkan perilaku kekerasan sebagai buah dari paham radikalisme yang muncul dan terus berkembang bahkan sampai menembus batas-batas institusi agama, sosial, dan pendidikan formal maupun non-formal sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini

3. Ketakutan Fear of Crime

Berkembangnya paham radikalisme di Indonesia telah menimbulkan sebuah gejala yang merujuk pada sebuah kekhawatiran masyarakat atas munculnya simbol-simbol yang berhubungan dengan kejahatan radikalisme. Dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram, ketakutan akan simbol-simbol kejahatan radikalisme merujuk pada istilah *fear of crime* yang sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Garofalo & Laub (1978) bahwa ekspresi dari rasa takut akan kejahatan radikalisme merupakan refleksi dari

kecemasan masyarakat mengenai situasi dan kondisi yang tengah terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Rasa takut akan aksi-aksi radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram direpresentasikan melalui simbol-simbol organisasi yang eksklusif, dimana kekerasan menjadi dasar organisasi tersebut untuk mencapai tujuannya. Ketakutan akan kejahatan radikalisme dalam istilah *fear of crime* merupakan sebuah fakta sosial yang direpresentasikan oleh pengguna media sosial Instagram atas situasi dan kondisi masyarakat saat ini. Pandangan tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Liska, Lawrence, & Sanchirico (1982) yang mengatakan bahwa aksi-aksi radikalisme telah hadir sebagai fakta sosial, dimana rasa takut telah dimunculkan dan didistribusikan kedalam kelas-kelas sosial masyarakat sebagai upaya yang dilakukan oleh organisasi tertentu dalam mencapai tujuannya.

Ketakutan masyarakat akan aksi-aksi radikalisme tidak sedikit dipengaruhi oleh eksistensi dari sebuah kelompok organisasi yang dianggap radikal, sebagaimana yang digambarkan oleh pengguna media sosial Instagram saat ini. Organisasi seperti Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Komunis Indonesia (PKI), merupakan organisasi yang sangat ditakuti oleh masyarakat atas kehadirannya (Sahara, 2020). Ketakutan masyarakat terhadap organisasi tersebut juga bukan tanpa alasan, dimana organisasi tersebut dalam pengalaman masyarakat Indonesia dicitrakan sebagai organisasi yang berwatak keras dan bertolak belakang dengan nilai-nilai kemajemukan masyarakat Indonesia (Yulida, 2019). Pemaknaan radikalisme dalam konsep *fear of crime* yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram merupakan sebuah representasi keadaan atau situasi saat ini yang tengah berlangsung, hal tersebut juga ditegaskan oleh Syafitri, & Damayanti (2020), yang mengatakan bahwa tujuan dari aksi-aksi radikalisme akhir-akhir ini tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk menakut nakuti, memberikan keresahan, dan menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban dan masyarakat banyak.

Konsep *fear of crime* dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram tidak hanya merupakan sebuah penyimbolan atas aksi-aksi radikalisme yang marak melibatkan organisasi tertentu, tetapi juga membawa makna tentang betapa sulitnya memberantas paham radikalisme di dalam masyarakat yang tidak sedikit menyebabkan terjadinya kepanikan dan ketakutan massal di tengah-tengah masyarakat saat ini (Notanubun, 2020). Disisi lain, ketakutan masyarakat akan aksi-aksi radikalisme telah membentuk ikatan-ikatan sosial masyarakat semakin kuat karena radikalisme telah menjadi musuh bersama. Bahkan dalam konteks pencegahan radikalisme juga telah melibatkan institusi keluarga, sekolah, dan dukungan lingkungan masyarakat, melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keagamaan dan kebudayaan, dengan melibatkan tokoh agama, dan para *stakeholders* yang bertanggungjawab dalam mengemban tugas tersebut sesuai dengan perkembangan undang-undang terorisme yang berlaku di Indonesia. Jika nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik sosial secara baik tentunya akan memunculkan sikap toleransi yang kuat, maka

masyarakat tidak perlu takut lagi akan berkembangnya perilaku intoleransi dan radikalisme (Sholikin, 2018; Chalim, 2018; Prasetyo, 2016).

KESIMPULAN

Akhir-akhir ini platform media sosial Instagram tidak hanya merupakan sebagai media untuk melakukan pertemanan semata oleh penggunanya, ternyata lebih daripada itu platform media sosial Instagram telah pula menjadi sebuah ruang untuk merepresentasikan sebuah situasi sosial dan budaya yang tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat seperti praktik radikalisme. Praktik radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial Instagram tidak sedikit ditampilkan dengan menggunakan simbol-simbol sebuah negara, dimana keterlibatan negara dalam berbagai konflik menjadi rujukan utama pengguna media sosial Instagram dalam menggambarkan aksi-aksi radikalisme. Simbol-simbol *meme* radikalisme yang ditampilkan oleh pengguna media sosial Instagram juga semakin memperlihatkan bahwa praktik radikalisme telah pula menyebabkan terjadinya ketakutan simbolik seperti ketakutan akan atribut bendera dan pakaian yang diidentikan dengan identitas kelompok-kelompok berideologi radikal di tengah-tengah masyarakat seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan Partai Komunis Indonesia.

Representasi simbolik *meme* radikalisme dalam tampilan pengguna media sosial Instagram, ternyata juga mengandung sebuah makna mengenai masifnya praktik radikalisme yang terjadi di Indonesia, tidak sedikit diawali dengan degradasi atau kemerosotan moralitas *demoralisasi* yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu. Degradasi moral tersebut dimaknai oleh pengguna media sosial Instagram sebagai faktor dominan yang mempengaruhi munculnya aksi-aksi radikalisme yang mengancam dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan *dehumanisasi*. Oleh karena itu, dampak dari bahaya laten aksi-aksi radikalisme ternyata juga telah menyebabkan terjadinya ketakutan dan kepanikan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat saat ini *fear of crime*. Ketakutan akan aksi-aksi radikalisme dalam pemaknaan pengguna media sosial Instagram mengacu pada ketakutan akan menjadi korban dari tindakan radikalisme. Dengan demikian, melalui temuan dan analisis representasi simbolik *meme* radikalisme dalam media sosial Instagram, studi ini telah memperlihatkan bahwa radikalisme dalam gagasan pengguna media sosial merupakan sebuah perilaku yang sangat kompleks, sehingga untuk kedepannya tulisan diharapkan bisa menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian lainnya yang ingin melihat fenomena radikalisme dalam wacana media sosial yang lebih komprehensif lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Abdullah, I. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I. 2017. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet", dalam *Jurnal Sabda*, Vol. 12, No. 2.

- Adiwilaga, R. 2019. "Quo Vadis Khilafatisme: Sebuah Keniscayaan atau Ancaman dalam Diskursus Ideologi Republikan Pancasila", dalam *Jurnal Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol. 2, No.1, 73-90.
- Amelia, F., Widodo, P., & Budiarto, A. 2020. "Motivasi Wanita Sebagai Pelaku Aksi Terorisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Peperangan Asimetrik*, Vol. 6, No. 1.
- Bakker, E., & de Graaf, B. A. 2014. Towards a theory of fear management in the counterterrorism domain: A stocktaking approach. *ICCT Research Papers*.
- Boy, B., Legionosuko, T., & Prasetyo, T. Y. B. 2020. "Penggunaan Kekuatan Komando Operasi Khusus Tentara Nasional Indonesia Dalam Mengatasi Terorisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Peperangan Asimetrik*, Vol. 6, No.1.
- Cassirer, E. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia
- Chalim, S. 2018. "Pengaruh Misi, Kurikulum, dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Anti-radikalisme Mahasiswa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1.
- Daud, B. S., & Jaya, N. S. P. 2019. "Penyelesaian Masalah Hak Asasi Manusia Masa Lalu dan Rekonsiliasi Nasional di Indonesia". *Pandecta: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)*, Vol.14, No.2,hal. 83-90.
- Dewantara, A. W. 2019. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila", dalam. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.19, No.1, hal. 1-14.
- Fawa'id, M. R. 2019. "Masyarakat Madani dan Tantangan Radikalisme", dalam *Journal of Islamic Civilization*, Vol.1, No.2, hal. 130-142.
- Garofalo, J., & Laub, J. 1978. "The fear of crime: Broadening our perspective", dalam *Journal Victimology*, Vol.3, No.3-4, hal. 242-253.
- Heri, T. 2020. "Terorisme Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.16. No.1.
- Hufron, H., & Hujjatullah, H. 2020. "Aktualisasi Negara Hukum Pancasila Dalam Memberantas Komunisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Mimbar Keadilan* Vol.13 No.1.
- Kusuma, A. J., Warsito, T., Surwandono, S., & Muhammad, A. 2019. "Indonesia Dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imaterial", dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol.2, No.3,hal. 333-341.
- Liska, A. E., Lawrence, J. J., & Sanchirico, A. 1982. "Fear of crime as a social fact", dalam *Journal Social Forces*, Vol. 60, No.3,hal. 760-770.
- Mawati, E., Sulistiani, L., & Takariawan, A. 2020. "Kebijakan Hukum Pidana Mengenai Rehabilitasi Psikososial Korban Tindak Pidana Terorisme Dalam Sistem Peradilan Pidana", dalam *JURNAL BELO*, Vol.5, No.2,hal. 34-56.
- Mulia, M. 2019. "Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia", dalam *Jurnal AL-WARDAH*, Vol.12, No.1,hal. 80-95.
- Mun'azis, N. R., & Dewantara, A. 2018. "Kasus Terorisme di Indonesia Ditinjau dari Hati Nurani Sesat".
- Nasir, M. 2019. Konstruksi Realitas Dan Perasaan Terdiskriminasi Muslim Indonesia Dalam Penanganan Terorisme Di Indonesia Pascaperistiwa 9/11. *Hadharah*.
- Nasrullah, R. 2018. *Khalayak Media Identitas, Ideologi Dan, Perilaku Pada Era Digital*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Nasution, A. R. 2018. "Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme sebagai Extraordinary Crime dalam Perspektif Hukum Internasional dan Nasional". In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 008-014).
- Notanubun, E. 2020. "Respon Intelektual Muslim Terhadap Perilaku Radikalisme dan Ideologi Terorisme", dalam *Jurnal Jar-Juir Jargaria* (3J), Vol.1, No.1,hal 50-54.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. 2019. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme". *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.01,hal 101-116.
- Pabyantara SM, D., Wibowo, P., & Zamzamy, A. 2018. "Terorisme di Indonesia: Antara Kepentingan Politik Negara dan Permasalahan Ontologis", dalam *Jurnal Global dan Policy*, Vol.6, No.2.
- Prasetyo, D. 2016. "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia", dalam *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.2. No.1,hal. 35-58.
- Prasetyo, D. 2016. "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia". *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.2, No.1,hal. 35-58.
- Rachmawati, E. 2019. "Pengaturan Lembaga Negara Dalam Menangani Kasus Teroris Dalam Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Simposium Hukum Indonesia*, Vol.1, No.1,hal. 476-483.
- Ritaudin, M. S. 2014. "Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", dalam *Jurnal KALAM*, Vol.8, No.2,hal. 389-414.
- Sahara, Y. 2020. *Upaya Sekuritisasi Indonesia Terhadap Hizbut Tahrir Indonesia Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sahrin, A. 2019. "Terorisme Atas Nama Agama Vs Demokrasi", dalam *Jurnal Al-Harakah*, Vol.2, No.02.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. 2019. "Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas", dalam *Jurnal Surya Masyarakat*, Vol.1, No.2,hal. 99-110.
- Setiawan, E. 2019. "Interpretasi Paham Radikalisme Pascabom di Surabaya dalam Perspektif Historis". *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol.2, No,2, hal. 119-138.
- Shifman. 2013, "Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker", dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol.18, No. 362-377.
- Sholikin, A. 2018. "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme Di Lamongan", dalam *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, Vol.4,No.1,hal. 1-20.
- Spradley, J. S., 2007, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F. E. 2016. "7. Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)", dalm *Journal of International Relations*, Vol.2,No.4,hal. 59-67.
- Sulistyoningsih, A., & Pratiwi, T. S. 2019. "Hukum Jenewa Dan Serangan Cast Lead Oleh Israel Ke Palestina". *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, Vol.4,No.2, hal. 1-14.
- Suryani, T. 2017. "Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme". *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.3, No.2, hal. 271-294.

- Suryawan, A. 2019. Peran determinan domestik dan internasional dalam proses pembuatan Kebijakan Humanitarian Aid Indonesia terkait krisis kemanusiaan Rohingya.
- Syafitri, H., & Damayanti, E. 2020. "Terorisme Dan Tuduhan Islam Sebagai Pelaku Utama Konstruksi Sosiologis", dalam *Jurnal Lex Justitia*, Vol.1, No.2, hal. 159-174.
- Ummah, S. 2012. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Humanika*, Vol.12, No.1.
- Weltofa, A. S., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. 2017. "Perancangan Komik Edukasi Tentang Aksi Terorisme Hasil Inspirasi dari Kasus Terorisme di Indonesia", dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol.1, No.10, hal. 11.
- Windiani, R. 2017. "Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme", dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.16, No.2, hal. 135-152.
- Yulida, L. S. G. 2019. Revitalisasi Nilai Sila Pertama Dari Pancasila Bagi Situasi Radikalisme Agama Di Indonesia.

Website.

- <https://internasional.kompas.com/read/2014/01/22/2241381/Konflik.Suriah.Krisis.Kemanusiaan.Terburuk>
- <https://nasional.okezone.com/read/2019/11/14/337/2129856/5-aksi-teror-bom-yang-guncang-indonesia?page=1>
- <https://nasional.tempo.co/read/1144629/pemerintah-dan-ormas-sepakat-melarang-bendera-hti/full&view=ok>
- <https://news.detik.com/kolom/d-4771012/fachrul-razi-radikalisme-dan-pelarangan-cadar-cingkrang>
- <https://regional.kompas.com/read/2019/09/02/12034071/ini-penjelasan-polisi-terkait-insiden-pengibaran-bendera-identik-hti-di>
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51145161>